

Implementasi Kegiatan Manasik Haji dalam Pembentukan Nilai-nilai Keagamaan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal

Iis Nurhayati

Institut Nahdlatul Ulama Ciamis

Email : iisnurhayati@inuciamis.ac.id

Abstrak

Untuk membentuk karakter religious dibutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini sebagai fondasi penting sejak awal kehidupan. Dengan adanya kegiatan manasik haji di tingkat Raudlatul Athfal (RA). Pembelajaran manasik haji bisa jadi metode belajar keagamaan yang menyenangkan bagi anak RA. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak sejak dini. Terutama pengenalan rukun Islam dan pengenalan keimanan, ketaatan, disiplin dan sikap sosial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji yang dilakukan secara tematik, interaktif dan kontekstual memberikan pemahaman terhadap rukun Islam kepada anak. Dan menumbuhkan kecintaan kepada ajaran Islam sejak dini. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong pembentukan karakter seperti sabar, tertib, dan tolong menolong. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa manasik haji bukan hanya sebagai simbolisasi ibadah saja, tetapi sebagai sarana efektif dalam pendidikan nilai-nilai keagamaan anak usia dini.

Kata Kunci : manasik haji, anak usia dini, nilai keagamaan.

Abstract

To shape a religious character, it is essential to instill religious values in children from an early age as a fundamental foundation in life. The implementation of manasik hajj activities at the Raudhatul Athfal (RA) level provides an engaging and enjoyable method of religious learning for young children. The purpose of this activity is to introduce and instill religious values from an early age, particularly regarding the pillars of Islam and the development of faith, obedience, discipline, and social attitudes in children. This study employs a descriptive qualitative method with data collected through documentation. The findings show that manasik hajj activities conducted thematically, interactively, and contextually help children understand the pillars of Islam and foster a love for Islamic teachings from an early age. Moreover, these activities contribute to the formation of positive character traits such as patience, orderliness, and helpfulness. The study concludes that manasik hajj is not merely a symbolic act of worship, but also serves as an effective medium for the religious education of early childhood.

Keywords: *manasik hajj, early childhood, religious values*

PENDAHULUAN

Pendidikan paling fundamental adalah pendidikan pada anak usia dini. Masa ini anak perlu dibentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai kehidupan termasuk di dalamnya nilai-nilai keagamaan yang akan menjadi pedoman mereka selama hidup. Anak usia ini berada pada masa emas pertumbuhan dalam berbagai aspek. Pada masa ini anak tumbuh dengan pesat dan menjadi penentu tumbuh kembang mereka pada tahap berikutnya (Suyadi, 2015). Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini agar bisa tercipta generasi beriman, berakhlak dan berkarakter Islami.

Raudlatul Athfal (RA) setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pilar pendidikan anak usia dini, adalah membentuk nilai-nilai religious sejak dini. Lembaga ini tidak hanya memberikan pembelajaran kepada anak secara kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan (Mulyasa, 2014). Salah satu kegiatan yang sudah berjalan di setiap RA di beberapa wilayah di Indonesia yaitu manasik haji yang merupakan simulasi pelaksanaan ibadah haji yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Selain pengenalan pada rukun Islam yang kelima, manasik haji juga menjadi media edukasi yang bisa membentuk aspek afektif anak, seperti ketaatan, kedisiplinan, kesabaran dan kebersamaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang tematik dan nyata, anak lebih mampu memahami nilai-nilai agama secara utuh dan bisa terikat secara emosional dengan ajaran agama yang mereka anut (Hasanah, 2020). Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, kegiatan ini mencerminkan integrasi antara pembelajaran pada sikap kognitif dan karakter spiritual yang menjadi landasan utama kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis Islam (Suparno, 2017).

Namun demikian, kajian yang membahas secara mendalam bagaimana manasik haji bisa membentuk nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini, khususnya tingkatan Raudhatul Athfal. Padahal kegiatan ini bisa menjadi wadah internalisasi nilai-nilai religious pada anak usia dini yang bisa menjadi bekal mereka saat usia dewasa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif implementasi kegiatan manasik haji dalam bentuk nilai-nilai keagamaan pada anak RA, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang bisa menjadi karakter religious yang terbentuk melalui kegiatan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi kegiatan manasik haji dan kontribusinya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di lingkungan Raudhatul Athfal (RA). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pemahaman dan pengalaman partisipan dalam konteks alami tanpa manipulasi variable (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilakukan di lembaga Raudhatul Athfal Cendekia Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Yang setiap tahunnya aktif melaksanakan kegiatan manasik haji sebagai kurikulum tahunannya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan bahwa RA Cendekia ini memiliki pengalaman rutin dalam pelaksanaan manasik haji dan mendapatkan dukungan penuh dari tenaga pendidik serta orang tua murid.

Subjek penelitian terdiri dari Kepala RA Cendekia dan Guru yang terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan manasik haji. Kedua, adalah anak-anak RA Cendekia yang mengikuti kegiatan manasik haji. Dan orang tua/wali murid dari anak-anak RA Cendekia yang ikut mendampingi kegiatan manasik haji.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan manasik haji RA Cendekia, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaannya. Observasi ini difokuskan pada interaksi guru dengan siswa, partisipasi anak RA dan bentuk nilai-nilai keagamaan yang muncul selama kegiatan tersebut dilaksanakan.

Kedua, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih objektif, dilakukan wawancara secara mendalam dengan semi-terstruktur kepada kepala sekolah RA, para guru, dan beberapa orang tua murid. Tujuannya adalah agar bisa tergali persepsi, pengalaman, serta penilaian mereka terhadap peran manasik haji dalam membentuk nilai-nilai spiritual anak RA.

Peneliti juga melakukan dokumentasi foto, video dan catatan kegiatan saat manasik haji dilaksanakan. Sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian, kemudian penyajian data yang dilakukan dengan bentuk naratif deskriptif secara mendalam, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul (Miles & Huberman, 2014)

Untuk menjaga keabsahan data juga dilakukan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan cara membanding data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar bisa mendapatkan hasil informasi yang lebih konsisten (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan manasik haji RA Cendekia Kec. Pamarican kab. Ciamis dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini merupakan program pembelajaran berbasis Islam. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan manasik haji RA Cendekia dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Yaitu tahap perencanaan dan persiapan, kedua pengenalan materi di kelas, dan pengenalan manasik haji.

Dalam tahap persiapan, kepala sekolah bersama dengan guru-guru RA menyusun rancangan kegiatan manasik haji. Penyusunan ini termasuk di dalamnya tujuan kegiatan, tahap pelaksanaan, pembagian tugas guru, persiapan perlengkapan, dan pemberitahuan kepada orang tua.

Selanjutnya, sebelum pelaksanaan manasik haji. Anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu dengan konsep rukun Islam yang salah satunya adalah ibadah haji. Jika ke empat rukun Islam sudah diperkenalkan sebelumnya, pengenalan ibadah haji bagi anak-anak diperlukan simulasi yang lebih detail dan menarik. Anak-anak diberikan gambaran singkat apa itu ibadah haji, atribut haji, dan lain sebagainya.

Pada tahap pelaksanaan, yang merupakan bagian inti dari kegiatan dilakukan kegiatan manasik haji menggunakan miniature ka'bah dan anak-anak menggunakan seragam Ihram lengkap dengan tag nama. Mereka di ajak untuk niat ihram, mengelilingi ka'bah (replica), kemudian simulasi lari-lari kecil dari bukit sofa ke marwah, berdoa bersama wukuf di Arafah, mabit di muzalifah dan melempar jumrah serta tahalul.

Keesokan harinya anak-anak diajak untuk merefleksikan kegiatan manasik mereka, diajak menceritakan pengalaman mereka saat melakukan manasik haji. Mereka diajak mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka sudah lakukan. Dan mereka mendapatkan hadiah berupa foto dengan menggunakan baju ihram sambil naik onta mainan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan manasik haji bagi anak RA memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan anak RA. Kegiatan manasik haji adalah kegiatan lapangan yang bisa mempermudah pengenalan rukun Islam kelima kepada anak usia dini.

Karena anak-anak belum paham secara teologis makna haji, maka pengenalan symbol-simbol ketaatan kepada Allah sangat perlu dilakukan.

Salah satu guru RA merasa bahwa anak-anak sangat antusias dan mereka mengatakan ingin pergi ke Ka'bah sungguhan suatu saat nanti. Simulasi konkrit dan visual bisa membantu anak-anak dalam menumbuhkan rasa takzim dan kecintaan terhadap ibadah, yang pada akhirnya bisa memperkuat keimanan pada anak sejak dini (Hasanah, 2020).

Manasik haji pada anak RA ternyata juga bisa menanamkan nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan dan taat pada aturan. Selain itu, kegiatan ini juga bisa memberikan nilai sosial yang tinggi dimana anak-anak terlihat saling membantu saat kegiatan berlangsung. Pada kegiatan melempar jumrah dan tahalul, anak-anak terlihat belajar mengantre, mengikuti instruksi guru, dan menghormati peran teman sebayanya.

Kepala RA mengatakan bahwa anak-anak belajar menunggu giliran mereka dalam melakukan thawaf dan belajar kerjasama saat sa'i. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan manasik ini bisa menjadi media pembentukan karakter spiritual yang berkelanjutan dan juga pembelajaran ibadah kepada anak usia dini (Suparno, 2017).

Interaksi anak RA dengan sesama peserta juga membentuk rasa empati dan solidaritas yang tinggi. Mereka menunjukkan perhatian kepada teman mereka yang kelihatan kepanasan dengan mengajak menggunakan payung bersama-sama. Ada juga yang saling bergandengan tangan dengan sesama teman yang kelelahan, dan guru-guru RA Cendekia juga memberikan apresiasi positif kepada anak-anak yang melakukan hal tersebut.

Selain daripada itu, anak-anak juga mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Mereka lebih bangga dan dekat dengan agama sendiri. Pengalamn ini bisa menjadi sebuah fondasi yang bagus bagi anak usia dini untuk mengembangkan kepribadian religious dan sosial anak (Suyadi, 2015).

Hasil penelitian terhadap kegiatan manasik haji RA Cendekia Kec. Pamarican Kab. Ciamis ini menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji memberikan peran dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan yang bersifat kontekstual, simbolik dan menyenangkan mampu menumbuhkan banyak aspek pada anak usia dini.

Dalam perspektif psikologi perkembangan anak, aktivitas belajar yang menyenangkan dengan kegiatan langsung di lapangan pada anak usia 4-6 tahun adalah masa dimana anak bisa mengenal dunia melalui representasi simbolik, imitasi dan pengalaman langsung.

Kegiatan manasik haji bagi anak usia dini di RA bisa menjadi ruang untuk membentuk pengalaman secara langsung, meskipun mereka secara pemahaman teologis belum mampu mengenal secara kompleks kegiatan apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan. Seperti sa'i, thawaf, tahalul, penggunaan kain ihram dan prosesi lainnya. Namun, dengan melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran yang sifatnya kinestetik dan visual bisa menumbuhkan kecerdasan kinestetik dan visual yang mereka butuhkan saat usia dewasa. Hal ini tentu saja sejalan dengan teori pembelajaran pada anak usia dini yang butuh pengalaman langsung sebagai sumber belajar utama (Bredenkamp & Copple, 2009).

Manasik haji RA dilakukan dengan pendekatan simbolik, ini bisa membantu anak-anak dalam pengenalan konsep abstrak secara bertahap. Seperti misalnya miniature ka'bah yang digunakan sebagai pusat thawaf, ini bisa memberikan kesan emosional dan spiritual tersendiri, dan mampu memperkuat imajinasi dan rasa cinta terhadap agama Islam. Dalam konteks ini kegiatan manasik menjadi bentuk internalisasi nilai agama melalui pengalaman religious simbolik.

Temuan penelitian ini juga menghasilkan bahwa anak-anak bisa menunjukkan perilaku sabar, disiplin, dan patuh selama manasik berlangsung. Ini menunjukkan secara jelas bahwa kegiatan manasik bukan hanya transfer pengetahuan saja, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai. Penanaman perilaku yang tidak hanya dilakukan melalui ceramah secara verbal, tetapi juga melalui praktek langsung yang ditanamkan dalam suasana bermain bersama.

Dalam aspek sosio-emosional, anak juga terlatih untuk mengikuti aturan, bekerjasama dengan sesama teman, dan juga belajar menghargai orang lain dalam kelompok. Sikap ini memberikan cerminan bahwa kegiatan manasik haji ini menjadi sarana penguatan nilai sosial seperti toleransi, empat dan kerja sama. Kegiatan ini mencerminkan tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam, yaitu pembentukan insan yang tidak hanya beriman tetapi juga berakhlakul karimah.

Pendidikan Islam bukan hanya mencetak pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan emosional (Suparno, 2017). Maka, kurikulum RA seperti manasik haji ini bisa menjadi bentuk nyata dari integrasi antara pendidikan iman (faith-based learning) dan pendidikan karakter.

Manasik haji RA juga menjadi bagian dari implementasi pembelajaran keagamaan pada anak usia dini secara Islami. Kegiatan ini banyak sekali manfaatnya karena bisa mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, sosial-emosional, dan fisik motoric. Kurikulum berbasis keislaman ini menekankan pada pengalaman spiritual sebagai dasar pendidikan, bukan hanya kemampuan akademik saja (Kemendikbud, 2015).

Model pembelajaran dalam manasik haji adalah model *integrated learning*. Anak belajar melalui kegiatan yang merangsang seluruh aspek perkembangan. Seperti thawaf dan sa'I yang membantu perkembangan motoric anak, pengenalan rukun Islam yang membantu perkembangan kognitif dan saat berdoa bersama juga bisa membentuk perkembangan sosial. Dengan demikian, kegiatan manasik haji anak RA adalah contoh ideal dari pembelajaran anak usia dini yang memiliki prinsip *developmentally appropriate practice (DAP)* di RA.

Selain sebagai metode pembelajaran, kegiatan manasik haji ini juga bisa membantu anak-anak dalam memperkuat identitas keislaman anak usia dini. Anak tidak hanya tahu Islam secara teoritis, tetapi juga secara emosional dan pengalaman langsung. Hal ini penting dalam pembentukan identitas agama anak yang kelak akan berkembang menjadi kepribadian.

Dalam teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986), keterlibatan anak dalam symbol dan praktek keagamaan sejak dini, dapat membantu rasa memiliki terhadap kelompok dan nilai tertentu. Dalam hal ini, manasik haji berperan sebagai ritual pendidikan yang memperkuat ikatan spiritual dan sosial anak terhadap komunitas muslim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manasik haji pada anak RA berperan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan anak usia dini. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan tematik, interaktif, dan kontekstual sehingga mampu menumbuhkan pemahaman keislaman pada anak, terutama rukun Islam khususnya ibadah haji. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai spiritual lain seperti kedisiplinan, kesabaran, dan sikap sosial seperti tolong menolong.

Aktivitas manasik haji anak usia dini RA berfungsi sebagai media pembentuk pengalaman ritual keagamaan, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak yang pada dasarnya bisa membentuk karakter anak (Suyadi, 2015). Secara simbolik implementasi manasik haji terbukti selaras dengan

prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP) dalam pendidikan anak usia dini, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan menyenangkan dalam proses belajar (Bredekamp & Copple, 2009).

Lebih jauh, kegiatan manasik haji anak usia dini RA bisa menjadi wahana pembelajaran holistic yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial dan spiritual anak dalam suasana edukatif yang sesuai dengan dunia anak. Ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama tidak harus selalu bersifat kognitif verbal, melainkan bisa dilakukan melalui kegiatan konkret simbolik yang bermakna (Mulyasa, 2014).

Dengan demikian, kegiatan manasik di RA adalah praktek pendidikan Islam yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan pembentukan identitas keislaman anak usia dini. Selain itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru dan orang tua untuk menjadikan kegiatan ini bukan hanya tradisi tahunan tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Hasanah, U. (2020). *Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi. (2015). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.